

Pelatihan Keterampilan Rajut Noken dan Tikar Sajadah Bagi Masyarakat Muslim Kokoda Kampung Maibo Kabupaten Sorong Sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan

Nurul Faizah¹, Ekarina Katmas^{2*}

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri Sorong, Papua Barat, Indonesia

*rinakatmas@gmail.com

Received 21-01-2023

Revised 28-01-2023

Accepted 29-01-2023

ABSTRAK

Tujuan pelaksanaan pengabdian masyarakat ini untuk menguatkan *mindset* ekonomi masyarakat, melatih keterampilan kreasi kerajinan tas noken dan tikar dari bahan alam serta inisiasi pendirian kelompok usaha masyarakat. Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan *Participatory action research* (PAR) sehingga skema pelaksanaan pengabdian mengikuti alur model ini. Kegiatan ini diikuti oleh 50 warga muslim suku Kokoda, Kampung Maibo Kabupaten Sorong. Teknik pelaksanaan pengabdian dengan penjelasan langsung, demonstrasi keterampilan dan latihan. Pengabdian masyarakat ini berlangsung dengan baik, dengan program terlaksana adalah penguatan motivasi dan *mindset* masyarakat, pelatihan peningkatan keterampilan pembuatan tas noken dan tikar sajada daun dan inisiasi pendirian kelompok usaha bersama dan UMKM. Dari pengamatan yang dilakukan, 82% masyarakat telah menguasai keterampilan membuat kerajinan tas noken dan tikar setelah mengikuti kegiatan ini.

Kata kunci: Muslim Kokoda; Kampung Maibo; Tas Noken; Pengentasan Kemiskinan

ABSTRACT

The purpose of implementing this community service is to strengthen the community's economic mindset, train the skills of crafting noken bags and mats from natural materials and initiate the establishment of community business groups. The method of implementing this service uses Participatory Action Research (PAR) so that the scheme for implementing the service follows the flow of this model. This activity was attended by 50 Muslim residents of the Kokoda tribe, Kampung Maibo, Sorong district. Service implementation techniques with direct explanations, demonstrations of skills and exercises. This community service is going well, the implemented program is strengthening the community's motivation and mindset, training to improve skills in making noken bags and sago leather mats and the initiation of the establishment of Joint Business Groups and MSMEs. From the observations made, 82% of the community had mastered the skills of making noken bags and mats after participating in this activity.

Keywords: Muslim Kokoda; Maibo Village; Noken bag; Poverty Alleviation

PENDAHULUAN

Kita memiliki asumsi yang berbeda saat mendengar kata 'Papua' dalam beragam diskusi formal dan non formal. Asumsi ini berangkat dari pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki masing-masing individu. Bila pun label ke-Papuaan ini dikaitkan dengan permasalahan atau frasa ekonomi maka asumsi itu akan semakin mengerucut pada satu atau lebih variabel yang mempunyai makna sama yakni

kemiskinan, ketertinggalan dan lain-nya yang semakna. Variable ekonomi dan kemiskinan ini tidak berdiri sendiri, melainkan mewakili keadaan manusia-nya (Pudjianto & Syawie, 2015). Untuk memperjelas ini (Prasetyoningrum, 2018). menguraikan bahwa secara epistemology, kemiskinan tampak sebagai gunung es, ia muncul hanya sebagai penampakan visual, namun akar dan prosesnya tersembunyi, kompleks dan korelasional dengan variable lainnya seperti perilaku, kebiasaan, pola pikir dan nilai instrumental yang dianut masyarakat. Selain itu, aspek dukungan kebijakan pemerintah dan pemilik otoritas menjadi komponen penting dalam pengentasan kemiskinan (Dewi & Andrianus, 2021). Beberapa uraian fenomena ini menjadi tumpang tindih saat dikorelasikan dengan daerah Papua lebih khusus Kabupaten Sorong, Papua Barat. Sebagai suku yang mendiami kampung Maibo Kabupaten Sorong, label kemiskinan ini juga melekat pada masyarakat muslim suku Kokoda yang bermukim tertutup-di kampung Maibo kecamatan Aimas.

Suku Kokoda merupakan salah satu suku di Papua Barat yang memiliki persebaran cukup luas, yakni meliputi Kabupaten Sorong, Sorong Selatan, dan Fakfak (Saputra, 2020). Keberadaan suku ini menjadi unik karena merupakan suku asli Papua yang dominan beragama Islam, (Edyanto, 2019). Kata Kokoda merujuk pada suatu tempat yang awalnya berupa rawa-rawa dengan sungai yang mengalir dari dalam pohon sagu yang airnya berwarna coklat, dan ada telaga besar (Kokodaya). Kokodaya inilah yang kemudian menjadi nama bagi Suku Kokoda, (Anakotta *et al.*, 2019). Sementara menurut Sari (2012) kata Kokoda berasal dari bahasa Yamueti, yakni air yang berwarna hitam yang dikelilinginya terdapat tanaman sagu yang mengitari kawasan air tersebut (Sari, 2012). Masyarakat suku ini masih mempertahankan pola hidup tradisional, hal ini tergambar dari corak hidup mereka (Hafid *et al.*, 2020). Seperti halnya masyarakat Kokoda yang tinggal di Kabupaten Sorong identik dengan kultur pesisir dan menggantungkan hidup dari hasil laut. Sebagian besar masyarakat suku ini berprofesi sebagai nelayan dan mencari pohon bakau untuk diambil kayunya dan dijual. Mayoritas masyarakat suku ini berpendidikan rendah hal ini dibuktikan dengan minimnya lulusan perguruan tinggi dalam anggota keluarga mereka. Hal ini terjadi sebab akses dan dukungan biaya pendidikan yang sangat terbatas, sehingga anak putus sekolah sering dijumpai di lokasi ini (Florensia *et al.*, 2022). Dengan demikian, pendidikan yang rendah berdampak pada terbatasnya akses untuk bekerja, menyebabkan masyarakat Kokoda memiliki pendapatan yang minim dan tidak mampu mensejahterakan keluarganya, (Amin, 2020).

Secara umum topografi kampung Maibo Kokoda didominasi oleh dataran rendah dan rawa dengan daerah aliran sungai yang memanjang dari bagian timur ke arah barat wilayah kampung. Jumlah kepala keluarga di kampung ini sekitar 119 Kepala keluarga (KK) dengan jumlah warga 453 jiwa (Fadilah, 2020). Masyarakat di daerah ini tinggal diatas lahan orang lain dengan status numpang bermukim, sehingga status kepemilikan lahan dan rumah mereka pun belum mendapatkan kepastian (Raharja & Nursalim, 2018). Sehingga label miskin masih saja melekat pada komunitas masyarakat ini. Sebenarnya ini bukan hal aneh, sebab secara keseluruhan beberapa

daerah di Papua juga menunjukkan gejala yang sama, akan tetapi kiat untuk membangkitkan ekonomi mereka adalah tanggung jawab dan panggilan hati yang tulus.

Masyarakat kampung ini memiliki mata pencaharian yang bervariasi dan untuk melakukannya mereka harus mengeluarkan energi yang cukup besar sementara hasil yang didapatkan kurang efektif untuk menambah tabungan keluarga. Sehingga semua anggota keluarga bergerak bersama untuk mengumpulkan dukungan keuangan keluarga dari ayah, ibu dan anak bekerja sesuai dengan kesempatan yang ada. Peralihan peran pekerjaan antara laki-laki dan perempuan pada komunitas ini menyesuaikan dengan beban kerja yang dimiliki. Sebagian besar laki-laki yang masih berumur muda bekerja sebagai pemecah batu karang, penebang kayu mangrove, pencari kerang pantai dan penjual batu dan kayu. Sementara itu sebagian besar perempuan baik yang masih gadis atau yang sudah menikah bekerja sebagai pedagang kecil di pasar dengan komoditas dagangan hasil pencarian mereka berupa sayuran, ikan dan kerang. Di kampung ini, hanya ada beberapa fasilitas umum yang dijadikan sebagai pusat aktivitas masyarakat yaitu berupa tempat ibadah dan sekolah. Ada sebagian kecil masyarakat menamatkan pendidikan hingga jenjang sarjana yang bekerja membantu melayani operasional sekolah yaitu menjadi guru dan tenaga kependidikan di sekolah tersebut. Juga ada kecenderungan masyarakat muslim Kokoda menghindari atau tidak terlibat langsung dalam kegiatan usaha bisnis atau sejenisnya yang berskala menengah ke atas. Aktivitas ekonomi yang mereka lakukan hanyalah menjual hasil mata pencaharian mereka.

Sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (2018) selama tahun 2011 hingga 2017, Provinsi Papua dan Papua Barat memiliki tingkat kemiskinan tertinggi pertama dan kedua di antara semua provinsi di Indonesia (Harianja *et al.*, 2020). Sebagai daerah yang ada di Papua Barat, kampung Maibo (Warmon) yang dihuni suku Kokoda, Kabupaten Sorong juga termaksud didalamnya. Menurut Agustang *et al.*, (2021) aspek kemiskinan ini dipengaruhi karakteristik masyarakat yang kurang rajin dan pendapatan yang tidak menentu. Untuk keluar dari label kutukan kemiskinan ini, diperlukan upaya-upaya kongkrit sesuai dengan standar kemampuan masyarakat (Agustang *et al.*, 2021). Hal ini menyesuaikan dengan sumber daya alam dan manusia yang masyarakat miliki. Salah satu cara yang paling efektif adalah identifikasi semua asset yang dimiliki masyarakat untuk dapat dikembangkan. Dengan melihat potensi produktif yang dimiliki oleh masyarakat muslim Kokoda kampung Maibo, maka salah satu cara tepat mendampingi kegiatan mereka dalam pelatihan dan pendampingan kreasi tikar dan kreasi rajutan noken.

Noken merupakan karya seni yang diakui oleh UNESCO sebagai warisan dunia tak benda yang berasal dari pulau Papua (Riyana *et al.*, 2020). Pada umumnya noken dibuat untuk mengisi hasil kebun masyarakat Papua namun seiring dengan perkembangan zaman noken pun beralih fungsi sebagai tas dan dibuat dalam berbagai ukuran yang bisa digunakan untuk menaruh peralatan peralatan sekolah hingga hingga peralatan kantor (Masniar *et al.*, 2021). Bahan untuk membuat benang noken

bisa dari beberapa jenis tumbuhan hutan. Seperti penggunaan daun nypa dan kulit kayu lainnya. Daun nypah bisa digunakan sebagai atap, sapu lidi, kertas rokok dan anyaman (Febriadi & Saeni, 2018). Selain itu, bisa juga menggunakan serat kayu melinjo (*Gnetum gnemon Linn*) (Dharsono & Waromi, 2022). Umumnya, cara membuat noken diawali dengan pengambilan batang atau kulit pohon, atau semak tertentu lalu dipanaskan di atas api dan direndam dalam air. Kemudian serat kayu yang tersisa dikeringkan, lalu dipintal menjadi benang atau tali yang kuat, yang terkadang diwarnai dengan pewarna alami, lalu perlahan dianyam menjadi bentuk yang diinginkan (Safkaur *et al.*, 2020).

Banyak kegiatan pengabdian dan pelatihan yang berkaitan dengan pemanfaatan bahan alam sebagai bahan kreasi bernilai ekonomi (Choirina *et al.*, 2022). Kegiatan yang dilakukan oleh Florensia *et al.*, (2022) tentang peningkatan kapasitas pekarangan sebagai sumber pangan suku Kokoda untuk pencegahan penyakit di masa pandemi covid-19. Pelatihan serupa juga pernah dilakukan oleh Fibriyanti *et al.*, (2021) yang menghasilkan peningkatan ketrampilan pengrajin anyaman dalam membuat produk anyaman bambu dan anyaman tikar; (2) meningkatnya daya saing produksi kerajinan anyaman; (3) meningkatnya perekonomian masyarakat desa. Dengan demikian, pemanfaatan bahan alam untuk kreasi masyarakat menjadi ruang kreasi bernilai ekonomi yang sedang menjadi pusat perhatian. Sehubungan dengan hal tersebut, maka dipandang perlu melakukan upaya mengatasi kemiskinan muslim Kokoda Kampung Maibo dengan memanfaatkan sumber daya alam lokal. Berdasarkan beberapa uraian di atas, sepertinya masyarakat membutuhkan edukasi, pemberdayaan dan pendampingan dalam penguatan motivasi dan peningkatan keterampilan kreatif dalam menghasilkan produk kerajinan yang bernilai jual dengan produksi tas noken Papua serta tikar sajadah.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) dengan langkah-langkah; 1). pemetaan awal yang dilakukan untuk mengetahui letak geografis kampung Kokoda Maibo, keadaan penduduk, kebudayaan, keagamaan, pendidikan dan perekonomian masyarakat; 2). membangun hubungan kemanusiaan yang dilakukan untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap peneliti; 3). bersama masyarakat mengagendakan program riset melalui teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang nantinya menjadi alat perubahan sosial; 4). pemetaan partisipatif untuk menghasilkan sebuah gambaran geografis, sosial, dan persoalan yang dialami masyarakat; 5). merumuskan masalah mendasar hajat hidup kemanusiaan yang dialami masyarakat; 6). menyusun strategi gerakan untuk memecahkan problem kemanusiaan yang telah dirumuskan dengan menentukan langkah sistematis, analisis peluang dan tantangan serta rencana penyelesaian tantangan; 7). pengorganisasian masyarakat guna untuk membangun sinergitas dalam pelaksanaan aksi; 8). meluncurkan aksi perubahan untuk memecahkan problem yang dilakukan secara simultan dan partisipatif; 9).

membangun pusat-pusat belajar masyarakat atas dasar kebutuhan kelompok komunitas yang sudah bergerak melakukan aksi perubahan; 10). merefleksikan bersama semua proses dan hasil yang diperoleh; 11). meluaskan skala gerakan dan dukungan dalam rangka memaksimalkan dampak tindakan yang diberikan oleh peneliti.

Jumlah individu yang terlibat dalam kegiatan pengabdian ini sejumlah 50 orang yang merupakan sampel kuota dari warga muslim Kokoda kampung Maibo Kabupaten Sorong. Teknik pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian menggunakan teknik observasi dan wawancara dengan teknik analisis data deskriptif eksploratif dari tindakan/perilaku maupun penyampain pendapat masyarakat.

HASIL KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam tiga sub kegiatan yaitu penguatan motivasi kemandirian ekonomi, pelatihan pembuatan kerajinan dan inisiasi pendirian kelompok usaha bersama.

1. Penguatan motivasi kemandirian ekonomi

Motivasi adalah penggerak aktivitas manusia yang berasal dari unsur-unsur psikologis berupa pengalaman, keadaan dan harapan hidup jangka panjang yang dimiliki oleh individu. Motivasi sering diartikan sebagai *motif* dan *action* yang berarti alasan daripada suatu tindakan dilakukan. Oleh karena ia bukan hal tampak yang dimiliki oleh individu maka ia menjadi penggerak semangat individu untuk berbuat sesuatu. Motivasi dijadikan peneliti sebagai basis awal yang harus dikuatkan sebab semua aktivitas manusia digerakkan oleh aspek psikologis. Sehingga kreativitas, inovasi, ambisi dan daya tahan hidup dipengaruhi oleh faktor psikologis tersebut.

Pada masyarakat muslim Kokoda Kampung Maibo diduga sedikit terkendala pada motivasi hidup sehingga berkontribusi secara langsung pada keadaan ekonomi yang mereka miliki. Penguatan motivasi menjadi objek utama yang digarap oleh peneliti untuk dikuatkan lebih awal sebelum masuk pada tahapan implementasi keterampilan praktis. Peneliti menganggap bahwa kondisi akhir nasib dan keadaan manusia merupakan hasil ikhtiar yang digerakkan oleh motivasi. Peneliti juga melihat bahwa stagnasi taraf hidup ekonomi masyarakat dipengaruhi oleh produktivitas masyarakat itu sendiri sehingga peneliti menganggap ada keterkaitan antara motivasi produktivitas masyarakat. Hal ini bukanlah justifikasi bahwa masyarakat muslim Kokoda kurang produktif, mereka punya aktivitas lebih padat dan bekerja lebih keras setiap harinya, akan tetapi *output* aktivitas dan pekerjaan itu tidak berefek secara maksimal pada pendapatan ekonomi masyarakat. Sehingga peneliti memandang ada strategi yang perlu dikuatkan dan diedukasi kepada masyarakat agar usaha dan ikhtiar yang mereka lakukan efektif meningkatkan pendapatan dan taraf hidup ekonominya sehingga dipilih penguatan motivasi lebih dahulu.

Fase penguatan motivasi ini dilakukan secara bertahap hingga dua kali pertemuan. Hal ini menandakan bahwa ada keseriusan dari peneliti untuk

memperbaiki motivasi kerja masyarakat. Cakupan materi yang disampaikan dalam penguatan motivasi ini bervariasi menyesuaikan dengan sasaran yang akan dicapai oleh peneliti yaitu perbaikan *mindset* dan doktrin produktivitas. Beberapa uraian materi yang disampaikan oleh narasumber dan *team* peneliti meliputi: mengapa harus mapan?, saya adalah master dari hidup saya, *setting goals* dalam hidup, manajemen keuangan keluarga, dan produktivitas tanpa batas. Semua materi Sebagian ini disampaikan oleh narasumber dan tim peneliti hingga tuntas dengan memperhatikan keadaan peserta yang berjumlah 50 peserta. Pelatihan ini dilakukan di gedung sekolah pada hari libur sekolah. Sehingga dipastikan *output* kegiatan pelatihan motivasi memiliki efek yang signifikan terhadap produktivitas masyarakat dalam peningkatan taraf ekonomi.

Sebagian besar peserta mengikuti kegiatan ini secara seksama dan penuh semangat. Hal ini terlihat dari aktivitas peserta dalam ruangan yang terlibat aktif dalam diskusi dan penjelasan materi oleh narasumber. Setelah dilakukan eksplorasi wawasan dan penguatan psikologis masyarakat, di akhir sesi pelatihan mereka mengatakan bahwa kegiatan pelatihan ini memberikan penyegaran dalam menjalani hidup. Salah satu masyarakat menuturkan “ini adalah pelatihan pertama yang Kami ikuti berkaitan dengan penguatan motivasi kinerja dan produktivitas dalam bekerja dan menghasilkan uang”. Mereka mengucapkan terima kasih atas materi yang diberikan sebab telah membuka wawasan berpikir mereka untuk permasalahan hidup yang mereka miliki sembari mengharapkan kegiatan serupa dapat dilakukan dalam periode berikutnya. Setelah dilakukan pelatihan motivasi selanjutnya dilakukan pelatihan pembuatan kerajinan dengan memanfaatkan bahan alam guna menghasilkan produk kreatif bernilai ekonomi.

2. Pelatihan pembuatan kerajinan dengan memanfaatkan bahan alam

Aset terbesar yang dimiliki oleh masyarakat Suku Kokoda Kampung Maibo adalah ketersediaan sumber daya alam di sekitar pemukiman warga. Dalam identifikasi aset pada tahapan pengabdian ini, ditemukan bahwa masyarakat Suku Kokoda berdampingan dengan alam berupa ketersediaan lahan hutan produksi dan hutan lindung. Selain itu juga pemukiman warga berada di pesisir pantai dan sebagian kecil berada di dalam rawa. Oleh karena letak pemukiman yang berdekatan dengan alam ini maka mata pencaharian warga sebagian besar bergantung pada alam. Banyak masyarakat yang bekerja sebagai pemecah batu pantai, penambang kayu mangrove atau *mange-mange*, pencari kerang laut juga pedagang hasil laut yang dikumpul dari masyarakat sekitar.

Melihat aktivitas mata pencaharian masyarakat yang sudah ada, maka tim pengabdian masyarakat mencoba memaksimalkan potensi lain yang juga menjadi aktivitas rutin bagi masyarakat kampung Maibo, utamanya mereka yang bekerja sebagai ibu rumah tangga. Peneliti melihat bahwa sebagian kecil masyarakat memiliki keterampilan menganyam daun *Nypa* (*Nypa Fruticans*) atau masyarakat local

menyebutnya daun *koba-koba* untuk dijadikan tikar dan tas noken. Karakteristik daun ini sering ditemukan di dalam rawa sekitar pemukiman warga. Daunnya yang tebal dan memanjang memudahkan pengrajin untuk menganyam menjadi tikar dan tas noken. Biasanya sebelum dijadikan bahan kreasi daun pohon *Nypa* diambil dari pohonnya kemudian dikeringkan hingga beberapa hari, lalu disusun sesuai model yang diinginkan oleh masyarakat atau pesanan. Selain menggunakan daun *Nypa*, masyarakat juga menggunakan daun sagu yang dijadikan sebagai tikar. Meskipun daun *Nypa* dan daun sagu keduanya bisa dikreasi menjadi tikar akan tetapi tekstur keduanya berbeda. Daun *Nypa* cenderung lebih lembut dan fleksibel sementara daun sagu cenderung lebih keras dan kaku.

Masyarakat pengrajin usaha kreatif yang memanfaatkan daun *Nypa* dan daun sagu di Kampung Kokoda masih sangat sedikit, artinya hanya sebagian kecil masyarakat yang terampil membuat kerajinan jenis ini. Untuk memaksimalkan potensi ini, maka dianggap perlu untuk dilakukan edukasi masyarakat mengenai keterampilan dalam menghasilkan tikar dan tas noken. Hal ini berangkat dari observasi harga pasar, di mana tas noken yang dihasilkan oleh masyarakat bisa mencapai Rp. 250.000 per buah sementara harga tikar berbahan daun sagu dan *Nypa* juga dijual pada kisaran harga Rp. 200.000. per lembar. Dari diskusi dengan masyarakat pengrajin mereka menyatakan dalam sehari bisa menghasilkan 5 sampai 7 buah tikar dan 10 hingga 15 tas noken. Saat dikonfirmasi mengenai peluang pasar untuk penjualan jenis kerajinan ini mereka menyatakan biasanya mereka menerima pesanan dari pengumpul kerajinan dan kadang membawanya sendiri ke pasar dengan lama pemasaran sekitaran 3 sampai 4 hari.

Dengan beberapa peluang aset dan pasar maka diadakan pelatihan pembuatan kerajinan tas noken dan tikar dari sumber daya yang ada di sekitar pemukiman warga. Tim pengabdian masyarakat ini mengundang narasumber yang juga memahami cara pembuatan kerajinan jenis ini. Selain menghadirkan narasumber juga melibatkan masyarakat pengrajin yang sudah memahami cara pembuatan tas noken dan tikar saja. Kegiatan pelatihan yang diikuti sebanyak 50 warga ini berlangsung selama dua hari dengan waktu pelaksanaan 6 jam per hari. Dimulai dengan materi penyediaan bahan, pembentukan pola, tahapan pembuatan kerajinan, tahapan *finishing* hingga proses perencanaan pemasaran. Setiap materi direncanakan berjalan selama 60 menit atau lebih, namun praktek keterampilan menganyam tas noken dan tikar membutuhkan waktu hingga lebih dari 5 jam. Proses pengajaran ini berkolaborasi antara narasumber dengan praktisi masyarakat yang telah dulu melakukan aktivitas kerajinan jenis ini. Ada tiga orang yang dijadikan sebagai praktisi pembantu narasumber dalam proses penyampaian materi. Materi pertama berkaitan dengan keterampilan membuat pola atau perencanaan desain akhir dari tas noken atau tikar yang diinginkan. Pada bagian ini narasumber memberikan gambaran secara detail beberapa variasi pola yang bisa dibuat oleh masyarakat selanjutnya dilakukan sketsa dan analisis oleh praktisi hingga memungkinkan untuk dibuat. Selanjutnya tahapan pembuatan yang diikuti peserta dengan sangat antusias. Mereka merasa ini adalah

pengetahuan baru yang bisa mereka gunakan sebagai sumber pendapatan keuangan. Salah seorang warga menuturkan, “Kami sangat berterima kasih karena pengetahuan keterampilan menganyam tas noken adalah hal baru, kami pernah melihat tetangga kami membuat ini namun di pikiran kami sepertinya terlalu sulit. Setelah mengikuti kegiatan ini Kami bisa membuat tas noken sendiri”. Peserta lain saat dikonfirmasi mengenai apa yang ia dapatkan dari pelatihan membuat noken, ia mengungkapkan bahwa ia mendapatkan wawasan baru yang ia harapkan dapat bermanfaat sebagai mata pencahariannya. Ia menuturkan “Kegiatan ini mengajarkan keterampilan baru sehingga ketika kami berhasil membuat tas noken dengan waktu dan model lainnya, hal ini akan bernilai uang”. Ungkapan dua peserta ini merepresentasikan keberhasilan kegiatan pengabdian pada pokok kerajinan pembuatan tas noken.



Gambar 1. Foto Proses Pelatihan Pembuatan Tas Noken dan Sajada

Setelah berhasil melakukan transfer *knowledge* pada pembuatan atau aktivitas menganyam tas noken, selanjutnya narasumber melanjutkan dengan pelatihan membuat tikar dari daun Nypa dan sagu. Sebelumnya bahan yang disediakan ini telah lama dipesan oleh tim pengabdian dengan jumlah sekitar 50 ikat. Segala jenis bahan yang dibutuhkan telah dikemas dengan baik dan dibawa ke lokasi pengabdian Kampung Maibo. Pada fase awal penjelasan materi narasumber menjelaskan mengenai perencanaan pembuatan tikar sajada daun sagu meliputi model, ukuran dan struktur yang diinginkan. Selanjutnya dibahas mengenai cara membuat tikar dan diakhiri dengan tahapan *finishing*. Aktivitas yang memakan waktu lama dalam kegiatan ini, pada fase latihan membuat tikar oleh peserta yang dituntun langsung oleh narasumber dan 3 praktisi. Aktivitas peserta dalam latihan ini bervariasi ada yang cepat mengakuisisi keterampilan cara membuat tikar, keterampilan sedang juga ada yang lambat. Fokus utama yang menjadi tolak ukur tim pengabdian masyarakat ini adalah pada ketuntasan akuisi pengetahuan oleh semua peserta sehingga standar yang digunakan adalah masyarakat yang lambat dalam mengakuisisi pengetahuan. Waktu yang digunakan untuk kegiatan latihan ini memakan waktu 6 jam atau satu hari penuh. Hal ini dilakukan dengan niat agar semua peserta tuntas mengakuisisi keterampilan membuat tikar sajada.

Setelah memastikan semua peserta memahami cara pembuatan tas noken dari daun Nypa dan daun sagu selanjutnya narasumber menjelaskan mengenai cara pemasaran produk kerajinan yang dihasilkan oleh masyarakat. Peneliti menjelaskan peluang-peluang pasar yang bisa dimasuki oleh pengrajin juga teknik pemasaran yang digunakan agar produk mereka terjual dengan cepat. Kemungkinan-kemungkinan pasar yang dijelaskan oleh narasumber berupa pasar nyata di mana produk yang mereka hasilkan bisa dijual di pasar secara langsung dan pasar *online* di mana masyarakat diajarkan untuk bisa masuk dalam *market place* baik yang sifatnya tradisional hingga modern. Hal ini perlu dilakukan sebab peluang pasar untuk produk tas noken dan tikar sajadra cukup besar. Dua jenis kerajinan ini sangat diminati oleh masyarakat dengan fungsi dan artistiknya memungkinkan laku di pasaran. Tas noken yang merupakan ciri khas produk Papua, di luar Papua sangat diminati karena dianggap bagian dari kearifan lokal dan punya nilai seni tinggi, sementara tikar sajadra juga memiliki nilai yang tidak kalah saing, di tengah perkembangan produk *furniture* plastik masa kini, masyarakat lebih condong nyaman dengan produk alami dengan fungsi dan sifatnya yang lebih klasik. Misalnya produk dari daun Nypa dan daun sagu yang resisten terhadap panas, tahan lama dan artistik menjadi nilai tambah bagi produk kerajinan jenis ini. Meskipun masyarakat lebih banyak menggunakan produk *furniture* plastik akan tetapi sebagian besar di antara mereka yang berumur 30 hingga 60 tahun lebih nyaman dengan produk naturalistik yang bersumber dari alam.

Pelaksanaan pelatihan keterampilan ini tidaklah berlalu tanpa kendala karakteristik masyarakat yang begitu banyak dalam satu ruangan yang sama menyebabkan beberapa peserta tidak bisa diakomodir secara keseluruhan sebab ketersediaan bahan yang dimiliki oleh peneliti cukup terbatas. Kendala lainnya, ada beberapa peserta yang merasa diri sudah tahu sehingga sulit untuk diarahkan, juga ada peserta yang tidak mau tahu dan merasa bahwa keterampilan yang diajarkan ini kurang memiliki manfaat bagi hidup mereka. Dengan beberapa kendala ini tidak menyurutkan niat tim pengabdian masyarakat untuk terus memaksimalkan *output* pelaksanaan pengabdian dengan melibatkan peserta lainnya untuk aktif dalam kegiatan pelatihan.

3. Inisiasi Pendirian UMKM

Kegiatan pelatihan dan pendampingan terhadap peningkatan keterampilan produktif dan kinerja masyarakat Kokoda Kampung Maibo tidak bisa berhenti sampai pada percobaan dan latihan pembuatan produk, akan tetapi harus direncanakan tindak lanjut untuk menjaga konsistensi produktivitas masyarakat dan penggunaan keterampilan yang mereka miliki dalam pelatihan ini. Salah satu kiat yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat adalah mengorganisir masyarakat muslim Kokoda Kampung Maibo untuk membentuk organisasi usaha sehingga proses produksi tidak berjalan pada masing-masing keluarga akan tetapi membentuk unit usaha terkecil dalam bentuk kelompok usaha atau usaha mikro kecil menengah (UMKM). Upaya penyusunan dan pendirian unit usaha ini tidak berjalan mulus begitu saja, sebelumnya terjadi diskusi panjang pada efektivitas kelompok usaha yang akan dibangun sebab

mereka merasa belum siap untuk mandiri dalam pengelolaan unit usaha ini. Namun dengan komunikasi yang baik dan kesediaan dari *team* pengabdian masyarakat dan narasumber untuk terus mendampingi hingga kelompok usaha berjalan dalam waktu 1 tahun dan pada masing-masing kelompok setelah dilihat efektif dalam proses produksi kerajinan, mereka menyatakan bersedia.

Kelompok usaha yang dibentuk, dipisah menjadi dua kelompok yaitu kelompok masyarakat yang fokus dalam usaha produksi tas noken dan kelompok usaha masyarakat yang fokus dalam produksi tikar sajadah. Pemisahan kelompok usaha ini dimaksudkan untuk mengakomodir semua kebutuhan masyarakat serta melibatkan semua komponen masyarakat dalam pengelolaan kelompok usaha. Sehingga masing-masing individu merasa merupakan bagian dari kelompok usaha yang telah didirikan. Struktur kepengurusan dibangun serapi mungkin dengan memanfaatkan keterampilan dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu. proses pemetaan dan pemilihan individu untuk bergabung dalam kelompok usaha, dilakukan secara bersama-sama di mana masyarakat diminta untuk mengidentifikasi keterampilan dan potensi yang dimilikinya, selanjutnya tim peneliti dan narasumber memetakan potensi tersebut hingga akhirnya disusun dalam bentuk susunan kepengurusan. Masing-masing individu masyarakat merasa terakomodir dalam struktur kelompok usaha, juga mereka menyatakan bahwa posisi mereka dalam kelompok usaha tersebut sesuai dengan kompetensi dan keterampilan yang mereka miliki. Pemetaan itu didasarkan pada jenis kelamin, keterampilan kinerja dan umur. Selain pembagian pokok tugas, tim peneliti dan narasumber juga ikut membantu dalam pemetaan tugas dan wewenang masing-masing serta penentuan persentase upah atau penghasilan yang harus didapatkan oleh masing-masing individu yang terlibat dalam kelompok usaha tersebut. Narasumber juga memberikan beberapa rujukan aturan yang menjadi landasan operasional kelompok usaha sehingga masing-masing individu mengetahui hak dan kewajiban serta hal-hal lain yang menjadi aktivitas kelompok usaha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Untuk memberdayakan masyarakat dalam memaksimalkan potensinya dalam peningkatan keadaan ekonomi keluarga telah dilakukan kegiatan penguatan motivasi dan *mindset* masyarakat, pelatihan peningkatan keterampilan pembuatan tas noken dan tikar daun Nypa dan daun sagu dan inisiasi pendirian kelompok usaha bersama. Kegiatan ini diikuti secara antusias oleh 50 peserta. Dari pengamatan yang dilakukan oleh *team* pengabdian masyarakat ini, sekitar 80% masyarakat telah menguasai keterampilan membuat kerajinan tas noken dan tikar setelah mengikuti kegiatan ini. Kegiatan pengabdian ini masih kurang pada pendampingan penguatan motivasi peserta, sehingga konsistensi masyarakat dalam keberlanjutan kelompok usaha belum dapat dipastikan dalam jangka panjang. Harapannya dalam kegiatan berikutnya, semua pihak bisa mengambil peran dalam perubahan taraf hidup masyarakat Kokoda Kampung Maibo secara khusus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penghargaan dan terimakasih kepada lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat (LP2M) IAIN Sorong, Kepala kampung suku Kokoda Maibo, Ketua majlis ta'lim Suku Kokoda Maibo, mama-mama Suku Kokoda, pihak Fira Papua, serta banyak pihak lainnya yang telah memberikan dukungan luar biasa hingga terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustang, A., Ahriani, A., & Asrifan, A. (2021). *Marginalisasi Budaya (Studi Pada Pranata Sosial Masyarakat Muslim Suku Kokoda Kota Sorong)*. <https://osf.io/preprints/942y8/>
- Amin, M. R. (2020). Islam dan Kearifan Lokal: Dilektika Faham dan Praktik Keagamaan Komunitas Kokoda-Papua dalam Budaya Lokal. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*. <http://journal.alhikmahjkt.ac.id/index.php/HIKMAH/article/download/145/109>
- Anakotta, R., Alman, A., & Solehun, S. (2019). Akulturasi Masyarakat Lokal Dan Pendatang Di Papua Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 21(1), 29. <https://doi.org/10.25077/jantro.v21.n1.p29-37.2019>
- Badan Pusat Statistik. (2018). Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota Tahun 2018. *Badan Pusat Statistik*, 12.
- Choirina, P., Tjiptady, B. C., Fadliana, A. F., Rohman, M., Wahyudi, F., & Darajat, P. P. (2022). Peningkatan marketing UMKM dengan pelatihan desain grafis untuk karang taruna Desa Plandi, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Malang. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 2(1), 8-16.
- Dewi, R., & Andrianus, H. F. (2021). Analisis pengaruh kebijakan bantuan langsung tunai (BLT) terhadap kemiskinan di indonesia periode 2005-2015. *MENARA: Ilmu*, 15(2), 77-84.
- Dharsono, W. W., & Waromi, A. (2022). *Pewarnaan Alami Sebagai Alternatif Peningkatan Produksi Kerajinan Noken Warga Bumi Wonorejo Distrik Nabire Kabupaten Nabire Papua Email : 1(2)*, 18-25.
- Edyanto, K. (2019). Peran Muhammadiyah Dalam Pemberdayaan Masyarakat Kokoda Di Kota Sorong. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(1), 23. <https://doi.org/10.33506/jn.v4i1.360>
- Fadilah, A. N. (2020). *Dinamika Sejarah Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Suku Kokoda di Kabupaten Sorong* (pp. 1-94). UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Febriadi, I., & Saeni, F. (2018). Inventarisasi Dan Pemanfaatan Nipah (*Nypa fruticans* (Thunb.) Wurmb) Oleh Masyarakat Pada Hutan Mangrove Kampung Mariat Pantai Distrik Aimas Kabupaten Sorong. *Median: Jurnal Ilmu Ilmu Eksakta*, 10(3), 23-30. <https://doi.org/10.33506/md.v10i3.176>
- Fibriyanti, Y. V., Zulyanti, N. R., & Alfiani, A. (2021). Pengembangan Umkm Kerajinan Anyaman Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Sumberjo Kecamatan Sarirejo Kabupaten Lamongan. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(3),

612–616. <https://doi.org/10.22437/jkam.v4i3.11584>

- Florensia, W., Kamaruddin, M., Inchi, I., Ananta, R. A., & Sevillian, S. (2022). Peningkatan Kapasitas Pekarangan sebagai Sumber Pangan Suku Kokoda untuk Pencegahan Kek di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 5(11), 3973–3989. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i11.8016>
- Hafid, A., Firman, Hae, F., & Aulia, N. (2020). *Sepeda Pintar (Sekolah Peduli Kokoda Pintar): Pemberantasan Buta Aksara Siswa Sekolah Alam Natikorae Usili Aimas Kabupaten Sorong Abdul*. 3(1), 35–43.
- Harianja, Y., Sahara, & Muhammad Findi. (2020). Tingkat Kemiskinan Di Pulau Papua Tahun 20011-2017. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Pembangunan*, 7(2), 189–200. <https://doi.org/10.29244/jekp.7.2.189-200>
- Masniar, M., Amri, I., & Awola, S. (2021). Perbaikan Kualitas Bahan Baku Noken Kain Rumput Pada Sanggar Emeyedore Dengan Metode Palda. *Metode : Jurnal Teknik Industri*, 7(1), 35–41. <https://doi.org/10.33506/mt.v7i1.1649>
- Prasetyoningrum, A. K. (2018). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Pertumbuhan Ekonomi, Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217. <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v6i2.3663>
- Pudjianto, B., & Syawie, M. (2015). Kemiskinan Dan Pembangunan Manusia. *Sosio Informa*, 1(3). <https://doi.org/10.33007/inf.v1i3.167>
- Raharja, S. P., & Nursalim. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Suku Kokoda Dalam Membangun Rumah Baca Berbasis Inklusi Sosial. *Jurnal Abdimasa Pengabdian ...*, 1(1), 15–19. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalabdimasa/article/view/105%0Ahttps://unimuda.e-journal.id/jurnalabdimasa/article/download/105/89>
- Riyana, M., Kuswoyo, D. D., & Wasa, C. (2020). Pemberdayaan Kelompok Ibu-Ibu Rumah Tangga. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(6), 1150–1157.
- Safkaur, O., Hertati, L., Puspitawati, L., & ... (2020). Peran Desa Wisata Noken Kerajinan Masyarakat Adat Raja Empat Papua Era Covid-19. *Jurnal Abdimas Sosek*, 1(1). <http://journal.pdmi-pusat.org/index.php/jas/article/view/22>
- Saputra, R. (2020). Konservasi Alam Berbasis Kearifan Lokal Suku Kokoda di Kepulauan Ugar, Kabupaten Fakfak, Papua Barat. *Jurnal Bios Logos*, 11(1), 7. <https://doi.org/10.35799/jbl.11.1.2021.30582>
- Sari, I. S. W. dan Y. R. (2012). Tifa Syawat Dan Entitas Dakwah Dalam Budaya Islam : Studi Suku Kokoda Sorong Papua Barat. *Thaqafiyat*, 13(1), 163–185.